

BAB II

GAMBARAN UMUM EMITEN IDX 30

2.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek adalah suatu tempat berbagai jenis instrument finansial seperti saham, komoditi, derivatif, dan obligasi diperjual-belikan. Pemerintah dan Perusahaan yang ingin menyerap modal lebih sering memanfaatkan Bursa Efek untuk menjalankan aktivitaasnya demi mencapai tujuannya, Bursa Efek juga memiliki manfaat bagi para pelaku investasi karena Bursa Efek menyediakan tempat bagi para *investor* untuk ber-investasi demi mendapatkan keuntungan.

Selain menjadi tempat transaksi efek, BEI juga berperan menjaga keteraturan, kewajaran, serta efisiensi pasar modal. BEI menetapkan aturan perdagangan, melakukan pengawasan transaksi, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas yang terjadi sesuai dengan asas keterbukaan dan pertanggungjawaban. Hal ini berimplikasi bahwa, keberadaan BEI tidak hanya berfungsi sebagai sarana jual-beli efek, tetapi juga menjamin terciptanya iklim investasi yang sehat.

Pasar modal Indonesia sudah ada pada tahun 1912, ketika Bursa Efek pertama kali dibuka di *Batavia* (sekarang Jakarta). Namun, aktivitas perdagangan pada saat itu sangat terbatas dan hanya menguntungkan perusahaan Belanda. Bursa sempat ditutup selama pendudukan Jepang dari 1942 hingga 1945. Setelah Indonesia merdeka, bursa dibuka kembali, tetapi tidak berjalan dengan baik. Perkembangan besar dimulai pada tahun 1977 ketika pemerintah Indonesia meresmikan kembali Bursa Efek Jakarta, dengan PT Semen Cibinong selaku emiten pertama yang mencatatkan sahamnya. Sejak saat itu, pasar modal Indonesia mulai

berkembang melalui berbagai kebijakan deregulasi dan modernisasi. Contoh nyatanya ialah penggunaan sistem transaksi elektronik pada 1995 sebagai substitusi sistem konvensional.

Tahun 2007 berperan sebagai tonggak penting saat Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta Bursa Efek Surabaya (BES) resmi melebur, menciptakan Bursa Efek Indonesia (BEI). Penyatuan ini dilakukan untuk menciptakan efisiensi, meningkatkan likuiditas, serta menjadikan BEI sebagai bursa yang lebih kompetitif di kawasan regional. Hingga saat ini, BEI terus bertransformasi melalui digitalisasi, penguatan regulasi, dan perluasan basis investor, sehingga mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional.

BEI adalah pusat data untuk harga saham, laporan keuangan emiten, dan pergerakan indeks saham seperti IDX30, sehingga sangat penting untuk penelitian ini. Informasi yang diberikan oleh BEI membantu investor dan peneliti menganalisis kondisi pasar, memahami tren investasi, dan menilai kinerja fundamental perusahaan yang terdaftar. Oleh karena itu, keberadaan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi dasar penelitian akademik tentang bagaimana rasio keuangan memengaruhi return saham.

2.2 Profil Perusahaan

Emiten yang dijadikan objek riset ini adalah emiten konsisten terpilih dalam Indeks IDX30 selama periode 2021–2024. Indeks IDX30 dipilih karena berisi saham yang kapitalisasi pasarnya paling besar, tingkat likuiditas yang tinggi, dan reputasi fundamental yang baik. Karakteristik ini membuat saham dalam IDX30 sering berfungsi sebagai basis informasi utama bagi investor dalam melakukan

pengambilan keputusan investasi. Jumlah emiten yang tersedia pada IDX30 berjumlah sebanyak 30 emiten yang lalu dipilih 10 perusahaan yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah dikukuhkan untuk penelitian ini. Kriteria-kriteria yang dikukuhkan peneliti untuk penelitian ini antara lain:

1. Emiten yang secara kontinu tercatat sebagai konstituen indeks IDX30 selama periode pengamatan, yaitu mulai tahun 2021 sampai 2024.
2. Perusahaan dengan ketersediaan data laporan keuangan tahunan komplit untuk periode 2021 hingga 2024.
3. Perusahaan yang rajin membayarkan dividen kepada para investor dalam periode 2021-2024.
4. Tidak ada suspensi atas saham perusahaan oleh BEI dalam periode pengamatan.

Sampel penelitian yang didapat dari seleksi dengan empat kriteria tersebut adalah 32 sampe yang terdiri dari 10 perusahaan konsisten di dalam IDX30 selama periode 4 tahun, perusahaan itu diantaranya PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Astra International Tbk (ASII), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Kedelapan perusahaan ini berasal dari berbagai sektor strategis, seperti perbankan, industri konsumen, telekomunikasi, dan manufaktur, sehingga mampu memberikan gambaran

menyeluruh mengenai kondisi fundamental dan return saham di pasar modal Indonesia.

2.2.1 PT Bank Central Asia (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yakni entitas perbankan swasta dengan *market cap* terbesar di Indonesia dari sisi kapitalisasi pasar dan salah satu emiten berlikuiditas tertinggi di BEI, dibangun sebagai bank transaksi dengan basis dana murah yang kuat. BCA berfokus pada stabilitas operasi, manajemen risiko yang konservatif, dan kualitas aset yang terjaga. BBCA adalah acuan sentimen sektor keuangan di pasar modal Indonesia (anggota indeks likuiditas utama seperti IDX30) karena skala usaha, jaringan, dan reputasi prudensial.

Inti bisnis BCA adalah penghimpunan dana pihak ketiga berbiaya murah (giro–tabungan), layanan pembayaran dan transaksi (ATM, EDC, QRIS, *virtual account*, *cash management*), serta penyaluran kredit ritel dan komersial dengan seleksi risiko ketat. Keunggulan BCA terletak pada ekosistem pembayaran yang dalam dan frekuensi transaksi tinggi yang mendorong biaya dana rendah dan *cross-selling* produk (kartu, wealth management, bancassurance).

Secara operasional BCA membagi bisnis ke perbankan ritel, korporasi & komersial, transaction banking, dan layanan pasar uang/valas. Grup BCA juga memiliki entitas pendukung: *BCA Finance* (pembiayaan konsumen), *BCA Multifinance*, BCA Sekuritas (perantara pedagang efek), *BCA Life* dan *BCA Insurance* (asuransi), BCA Syariah, serta Bank Digital BCA (aplikasi blu) yang memperluas akuisisi nasabah digital dan memperdalam monetisasi ekosistem.

BBCA mengambil langkah *go public* melalui mekanisme IPO dan resmi tercatat dalam BEJ pada 31 Mei 2000 melalui harga penawarannya sekitar Rp1.400 per saham (nilai nominal Rp500) dengan kode saham BBCA. Sejak tercatat,

Komposisi pemegang saham BBCA saat ini merupakan ; Direksi (0.03%), PT Dwimuria Investama Andalan (54.592%), Robert Budi Hartono (0.023%), Bambang Hartono (0.022%), Komisaris (0.006%), Treasury (0.023%), Masyarakat Warkat (0.009%), Masyarakat Non-Warkat (42.463%).

2.2.2 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, ataupun BRI adalah satu di antara entitas perbankan terbesar di Indonesia dan memiliki portofolio kredit UMKM terbesar di Asia Tenggara. Setelah dinasionalisasi Pemerintah Indonesia di tahun 1895, BRI berdiri di Purwokerto dan menjadi BUMN.

Fokus utama BRI adalah pembiayaan segmen mikro, ultra-mikro, dan UMKM. BRI berhasil membangun model bisnis berbasis produktivitas dan inklusi finansial melalui jaringan operasional yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah rural yang tidak tersentuh bank lain. BRI juga memperdalam lini bisnis digital banking melalui aplikasi BRImo, BRILink (agen laku pandai), dan integrasi ekosistem ultra mikro dalam satu layanan terintegrasi.

BRI memiliki beberapa segmen, termasuk mikro, SME, korporasi, perbankan konsumen, dan pasar keuangan dan global. Dengan mengintegrasikan holding Ultra Mikro (UMi) dengan Pegadaian dan Permodalan Nasional Madani (PNM), BRI memperluas jangkauannya ke pelaku usaha kecil melalui pembiayaan formal.

BRI resmi melaksanakan *listing* saham di BEJ serta BES pada 10 November 2003, melalui IPO sebesar Rp875 per saham (nominal Rp500). IPO tersebut merupakan salah satu proses privatisasi BUMN yang paling berhasil karena meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan.

Komposisi pemegang saham BBRI saat ini; PT Danantara Asset Management (53.1879%), Masyarakat warkat (0.0111%), Masyarakat Non-Warkat (46.15025%).

2.2.3 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, ataupun populer sebagai Mandiri, menjadi institusi perbankan dengan skala paling besar dalam segi kredit, aset, serta dana pihak ketiga di Indonesia. Bank Mandiri berdiri melalui proses restrukturisasi dan konsolidasi empat bank BUMN pasca krisis tahun 1998.

Inti bisnis Bank Mandiri adalah pembiayaan segmen wholesale (korporasi besar dan institusi), kredit komersial dan middle market, serta pembiayaan ritel melalui kartu kredit, pembiayaan konsumen, dan kredit payroll. Bank Mandiri menjadi market leader dalam layanan korporasi dan pembiayaan proyek strategis nasional, termasuk sektor infrastruktur dan energi.

Kegiatan bisnis Bank Mandiri terdiri dari beberapa lini: corporate banking, commercial banking, retail banking, micro banking, dan treasury and international banking. Selain itu, Bank Mandiri memiliki entitas anak yang memperkuat lini bisnis grupnya, seperti Mandiri Sekuritas (pasar modal), Mandiri Tunas Finance (pembiayaan konsumen), AXA Mandiri Financial Services (asuransi), dan Bank

Syariah Indonesia (BSI), dihasilkan melalui proses merger bank syariah BUMN. Diversifikasi ini menjadi Bank Syariah Indonesia.

Bank Mandiri melaksanakan IPO dan resmi tercatat dalam BEJ di 14 Juli 2003, melalui IPO sejumlah Rp675 per saham (nilai nominal Rp500).

Komposisi Pemegang saham BMRI saat ini; PT Danantara Asset Management (52%), Masyarakat Non-Warkat (39.9371%).

2.2.4 PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk termasuk emiten konglomerasi dengan skala terluas di Indonesia dengan model bisnis yang terdiversifikasi di berbagai sektor strategis. Astra didirikan tahun 1957 selaku perusahaan perdagangan umum, kemudian berevolusi menjadi grup bisnis dengan jaringan operasional yang luas dan pengaruh besar di perekonomian nasional.

Inti bisnis Astra bertumpu pada industri otomotif yang mencakup produksi, distribusi, penjualan, dan layanan purna jual kendaraan roda dua dan roda empat. Astra adalah pemegang hak distribusi tunggal *Toyota, Daihatsu, Lexus, dan Isuzu* di Indonesia, serta menguasai lebih dari 50% pangsa pasar otomotif nasional melalui jaringan diler dan bengkel resmi yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain otomotif, Astra memperkuat bisnisnya melalui portofolio strategis: pertambangan dan alat berat melalui United Tractors, agribisnis melalui Astra Agro Lestari, layanan keuangan melalui Astra Credit Companies (ACC), PermataBank (sebelum divestasi), serta logistik dan infrastruktur. Kombinasi ini menjadikan Astra sebagai pemain utama yang menggerakkan berbagai sektor ekonomi.

Astra mengelola 6 bidang usaha pokoknya perusahaan: otomotif, alat berat dan pertambangan, jasa keuangan, teknologi informasi, agribisnis, serta infrastruktur dan logistik. Diversifikasi terencana membuat Astra tidak bergantung pada satu sektor saja, sehingga risiko bisnis lebih terkelola.

Astra resmi mencatatkan saham di BEJ pada 4 April 1990 melalui IPO sejumlah Rp1.800 per saham. IPO Astra merupakan salah satu IPO terbesar pada periode awal pengembangan pasar modal modern di Indonesia dan menjadi tonggak ekspansi bisnis Astra ke skala korporasi publik.

Komposisi pemegang saham ASII saat ini merupakan; Jardine Cycle & Carriage Limited (50.11%), Masyarakat Warkat (4.82%), Masyarakat Non-Warkat (45.07%).

2.2.5 PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, yang dikenal dengan Telkom, adalah perusahaan terbesar ranah telekomunikasi dan TI di Indonesia berstatus sebagai BUMN yang berperan penting dalam infrastruktur digital negara. Telkom didirikan pada tahun 1965 sebagai perusahaan milik negara yang mengelola layanan telekomunikasi dan pos, lalu sepenuhnya berfokus pada bisnis telekomunikasi setelah pisah dari Pos Indonesia.

Telkom menjalankan bisnis yang berfokus pada layanan telekomunikasi, konektivitas, dan solusi teknologi digital. Melalui anak usaha utamanya, Telkomsel, Telkom mendominasi bisnis seluler nasional dengan jumlah pelanggan terbesar di Indonesia dan basis pendapatan yang kuat dari paket data, layanan internet, dan mobile entertainment.

Telkom mengelompokkan aktivitas bisnisnya ke dalam beberapa segmen: Mobile (*Telkomsel*), Konsumen (*IndiHome*), Perusahaan & Grosir (layanan jaringan, pusat data, komputasi awan), serta Bisnis Digital (platform digital, ekosistem pembayaran, IoT, dan layanan Data Besar). Telkom juga melakukan investasi strategis untuk mendukung visi Indonesia selaku pusat dari ekonomi digital Asia Tenggara, termasuk pembangunan pusat data skala hyperscale.

TLKM secara resmi menyelenggarakan IPO saham dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada 14 November 1995, dengan IPO mencapai Rp2.050 per lembar saham

Komposisi pemegang saham TLKM saat ini merupakan ; PT Danantara Asset Management (52.0909%), Masyarakat Warkat (0.0518%), Masyarakat Non-Warkat (47.8447%).

2.2.6 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), sebuah entitas usaha multinasional barang konsumsi (FMCG) yang didirikan pada tahun 1933 dan merupakan bagian dari Unilever Group. Perusahaan ini memproduksi berbagai produk kebutuhan rumah tangga dan perawatan pribadi yang sangat penting bagi masyarakat, seperti sabun, sampo, deterjen, dan makanan dan minuman ringan. Reputasi UNVR diperkuat oleh portofolio merek global dan lokal yang kuat.

Home & Personal Care (HPC) dan *Foods & Refreshment* adalah dua kategori utama produk kebutuhan harian Unilever, yang berfokus pada produksi dan distribusi. Merek seperti *Lifebuoy*, *Pepsodent*, *Sunsilk*, *Dove*, dan *Rinso* termasuk dalam kategori HPC, sedangkan merek *Foods & Refreshment* seperti

Bango, Royco, Walls, dan Sariwangi. Kekuatan merek (brand equity), inovasi berkelanjutan, dan jaringan distribusi yang dalam ke pasar tradisional dan toko adalah pilar strategi bisnis Unilever.

Bisnis utama Unilever adalah produksi, pemasaran, dan distribusi barang konsumsi. Operasional perusahaan terintegrasi dari rantai pasokan (sourcing bahan baku dan manufaktur) hingga channel management ke berbagai ritel dan pasar modern. UNVR resmi menjalankan IPO serta tercatat di BEJ 11 Januari 1982. Harga IPO saat penawaran adalah Rp3.175 per saham. Komposisi pemegang saham UNVR saat ini merupakan; Unilever Indonesia Holding B.V (84.99%), Masyarakat Warkat (0.52%), Masyarakat Non-Warkat (14.49%).

2.2.7 PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) yakni emiten subsektor farmasi terbesar dalam lingkup pasar domestik yang dibentuk pada tahun 1966. Entitas ini memfokuskan kegiatan usahanya pada bidang pengembangan, produksi, dan distribusi produk farmasi, suplemen kesehatan, nutrisi, serta layanan kesehatan. Melalui jaringan distribusi yang luas dan dukungan riset yang berkelanjutan,

Secara operasional, KLBF memiliki 4 pilar bisnis, yakni divisi obat resep, produk kesehatan konsumen, nutrisi, serta distribusi dan logistik. Emiten juga aktif melakukan diversifikasi melalui investasi di bidang bioteknologi dan digital health, yang memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan industri kesehatan modern.

Kalbe juga mengembangkan sektor kesehatan berbasis teknologi melalui Kalbe Digital Health, layanan konsultasi kesehatan online, dan pengembangan solusi bioteknologi melalui Kalbe Genomics dan Kalbe Stem Cell Factory.

Kalbe Farma resmi IPO di Bursa Efek Jakarta pada 30 Juli 1991, dengan nilai IPO sebesar Rp3.300 per saham. IPO tersebut menjadi momentum ekspansi besar bagi perusahaan menuju modernisasi sistem produksi dan distribusi.

Struktur kepemilikan saham PT Kalbe Farma Tbk didominasi oleh masyarakat atau publik sebagai pemegang saham terbesar dengan proporsi kepemilikan sebesar 42,01%. Selanjutnya, kepemilikan saham terbesar kedua dimiliki oleh PT Ladang Ira Panen sebesar 10,46%, diikuti oleh PT Gira Sole Prima dengan kepemilikan 10,29%, dan PT Santa Seha Sanadi sebesar 10,07%. Sementara itu, PT Diptanala Bahana memiliki 9,50%, dan PT Lucasta Murni Cemerlang menguasai 9,47% saham. Pemegang saham dengan porsi terkecil adalah PT Bina Arta Charisma, dengan kepemilikan sebesar 8,20%.

2.2.8 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, atau BBNI, selaku satu diantara emiten perbankan milik negara tertua yang mulai beroperasi di Indonesia sejak tahun 1946. Bank ini lahir sebagai bank pertama milik pemerintah setelah kemerdekaan dan memiliki peran historis penting dalam sistem keuangan nasional.

Dalam aktivitas operasionalnya, BBNI menawarkan beragam produk dan layanan, mulai dari tabungan, giro, kredit, hingga layanan digital banking. Bank ini terus melakukan transformasi digital melalui platform BNI Mobile Banking dan

penguatan layanan berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi serta kenyamanan nasabah.

Kegiatan usaha BBNI meliputi corporate banking, business banking (komersial dan UMKM), consumer banking, dan layanan treasury. BBNI juga menawarkan produk wealth management, pembiayaan melalui kartu kredit dan payroll loan, serta memperluas jaringan digital banking untuk mendukung inklusi keuangan. Melalui anak perusahaan seperti BNI Sekuritas (perantara efek dan investment banking) serta BNI Life (asuransi),

BBNI mulai membuka sahamnya menjadi publik di BEJ di 25 November 1996, melalui IPO sejumlah Rp850 per saham. IPO tersebut menjadikan BBNI sebagai bank BUMN pertama yang mencatatkan sahamnya di pasar modal Indonesia.

Struktur kepemilikan sahamnya BBNI menunjukkan pemegang saham terbesar adalah PT Danareksa (Persero) dengan kepemilikan sebesar 60%, yang mencerminkan dominasi pemerintah melalui badan usaha milik negara dalam pengendalian BBNI. Berikutnya adalah kelompok Publik Pemegang Saham Lokal, dengan total kepemilikan agregat sebesar 76,52%, yang terdiri dari berbagai kategori seperti perorangan Indonesia (6,633%), yayasan (0,14%), dana pensiun (5,36%), asuransi (1,76%), bank (0,02%), perseroan terbatas (0,34%), dan reksa dana (2,26%). Selain itu, Publik Pemegang Saham Asing memiliki porsi sebesar 23,48%, yang berasal dari kepemilikan oleh badan usaha asing dan perorangan asing.

2.2.9 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) termasuk di kategori emiten industri pengolahan pada kategori makanan dan minuman dengan kapitalisasi terbesar di Indonesia dan Asia, dengan jaringan produksi dan distribusi yang sangat luas. Indofood berdiri pada tahun 1990 dan berkembang menjadi perusahaan dengan struktur bisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Indofood dikenal sebagai pemimpin pasar di berbagai kategori makanan seperti mi instan, makanan ringan, hingga produk dairy.

Inti bisnis INDF mencakup produksi dan distribusi makanan berbasis pertanian dan produk manufaktur makanan siap konsumsi. Indofood memproduksi produk-produk merek unggulan seperti *Indomie*, *Pop Mie*, *Supermi*, *Chitato*, dan *Dairy Joy*. Produk-produk tersebut telah berperan sebagai bagiannya gaya hidup penduduk Indonesia serta memiliki pengaruh besar pada preferensi konsumsi pangan.

Empat lini bisnis utama dikelola oleh INDF. Yang pertama adalah Consumer Branded Products (CBP), yang mencakup produk mi instan, susu, makanan ringan, dan minuman; yang kedua adalah Bogasari Flour Mills, produsen tepung terigu terbesar di Indonesia yang memasok industri makanan nasional; ketiga adalah agribisnis, yang dikelola oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk serta PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, dimana berkonsentrasi pada bisnis pertanian dan minyak sawit; dan keempat adalah distribusi. Dengan integrasi ini, Indofood dapat mengontrol biaya, kualitas produk, dan ketahanan rantai pasokan.

Pada 14 Juli 1994, PT Indofood Sukses Makmur Tbk IPO di Bursa Efek Jakarta dengan harga IPO sebesar Rp3.750 per saham. Karena karakteristiknya sebagai saham defensif dengan arus kas stabil, Indofood termasuk sebagai konsumsi paling diminati investor institusi domestik dan asing setelah IPO

Komposisi pemegang saham INDF saat ini merupakan ; First Pacific Investment Management (50.07%), Masyarakat Warkat (0.33%), Masyarakat Non-Warkat (49.58%).

2.2.10 PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) yakni emiten persemenan dengan cakupan distribusi dan operasional terluas di wilayah Indonesia yang dibentuk di tahun 1957 melalui nama awal NV Semen Gresik. Perusahaan ini bertransformasi menjadi holding BUMN semen nasional yang mengelola beberapa entitas, termasuk Semen Gresik, Semen Tonasa, Semen Padang, serta anak usaha internasional seperti *Thang Long Cement* di Vietnam.

Inti Bisnis SMGR meliputi produksi, distribusi, dan pemasaran semen serta bahan bangunan pendukung. Perusahaan juga mengembangkan lini bisnis baru di bidang bahan bangunan ramah lingkungan, logistik, dan energi alternatif untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis. Strategi ekspansi dan digitalisasi proses produksi menjadikan SMGR mampu menjaga daya saing di tengah fluktuasi harga bahan baku dan ketatnya kompetisi industri semen.

Aktivitas bisnis SMGR terbagi dalam beberapa segmen: semen (*core business*), beton siap pakai (*ready-mix concrete*), bahan bangunan terintegrasi, hingga layanan distribusi dan logistik semen. Selain itu, SMGR mengelola jaringan

produsen semen di berbagai provinsi melalui sinergi operasional dan optimalisasi biaya produksi serta distribusi. Pada 2019, SMGR memperluas bisnisnya secara regional dengan mengakuisisi Semen Thailand (Holcim Indonesia) dan mengubahnya menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SBI).

SMGR resmi IPO di Bursa Efek Jakarta pada 8 Juli 1991, dengan harga IPO sebesar Rp7.000 per saham. Sebagai BUMN pertama yang melantai di bursa pada sektor semen, IPO SMGR menjadi tonggak transformasi perusahaan menuju struktur korporasi modern dan memperkuat transparansi melalui pasar modal.

Kepemilikan saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk didominasi Pemerintah Indonesia dengan porsi dominasi 51,20%. Pemegang saham terbesar berikutnya adalah Publik (masing-masing di bawah 5%) dengan total kepemilikan sebesar 48,77%, menunjukkan bahwa sebagian besar saham beredar dimiliki oleh investor publik dan institusi dengan penyebaran kepemilikan yang luas.

Selama Periode penelitian SMGR konsisten termasuk dalam jajaran ID30 dan memiliki rasio-rasio keuangan yang sangat baik. Sehingga, SMGR merupakan emiten yang cocok digunakan sebagai sampel penelitian ini pada tahun periode 2021-2024.